

# PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA BERBASIS KONTEKS

Atmazaki<sup>1</sup>, Afnita<sup>2</sup>, Farel Olva Zuve<sup>3</sup>

*Universitas Negeri Padang*

[Atmazaki@fbs.unp.ac.id](mailto:Atmazaki@fbs.unp.ac.id)

[athailah.afif@yahoo.co.id](mailto:athailah.afif@yahoo.co.id)

[farelolvazuve@fbs.unp.ac.id](mailto:farelolvazuve@fbs.unp.ac.id)

## Abstrak

Membaca merupakan aspek esensial dalam upaya menciptakan masyarakat yang literat, yaitu masyarakat yang mampu memanfaatkan bacaan untuk memperkaya rohani dan meningkatkan kualitas hidupnya. Menyadari akan pentingnya arti membaca bagi kehidupan maka kebiasaan membaca harus dipupuk dan ditumbuhkembangkan sedini mungkin. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media yang mampu menimbulkan motivasi dan keinginan anak untuk membaca. Salah satunya dengan membuat bahan ajar. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar membaca berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang valid ditinjau dari segi isi, penyajian, kebahasaan dan grafika untuk siswa kelas VII SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar membaca berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang valid ditinjau dari segi isi, penyajian, kebahasaan dan grafika untuk siswa kelas VII SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan model Plomp. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah model bahan ajar membaca teks deskripsi yang digunakan untuk menilai keterampilan membaca siswa kelas VII SMP/MTS. Diharapkan dengan adanya bahan ajar keterampilan membaca ini mampu meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam membaca.

Kata Kunci: Keterampilan Berbahasa, Bahan Ajar Membaca, Berbasis Konteks

## Abstract

*Reading is one of the essential aspect in the effort to create the literate society, the society that could take the advantage of the literature to enrich the spiritual content and to improve the life quality. The reading habit should be improve and be expanded to realise the meaning of reading for life by ourself. Therefore, we should create a media that be able to motivate and support the reading interest of children. One of the support is by create the teaching materials. Based on the thing, the research intend to describe the development process of teaching material that valid from the content, display, the language and graphic for 7 Grade based of Contextual and Teaching Learning (CTL). The research method is the development research by Plomp Model. The product result is the teaching material of description text to be used to assest the reading skills of 7 Grade students. The teaching materials of reading skills could improve the interest and student skills in reading.*

Keywords: *Language skills, The teaching Material of Reading Skill, Context Based*

---

<sup>1</sup> Guru Besar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan aspek esensial dan sangat penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang literat, yaitu masyarakat yang mampu memanfaatkan bacaan untuk memperkaya rohani dan meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Palani (2012), membaca adalah proses identifikasi simbol dan asosiasi makna yang tepat dengannya. Teks-teks menyediakan simbol (kode makna), sedangkan pembaca menerjemahkan simbol-simbol atau kode itu, sehingga terdapat kesamaan ide yang disampaikan penulis dengan makna yang ditangkap pembaca. Proses yang demikian memerlukan latihan sehingga terbentuk apa yang disebut dengan kebiasaan membaca (*reading habits*). Kebiasaan membaca ini akan sangat berpengaruh terhadap kinerja akademik siswa (Durgaiyah, 2016) sehingga disebut bahwa bahasa merupakan penghela ilmu pengetahuan. Dengan demikian, keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting untuk membentuk kompetensi literasi yang saat ini sedang digiatkan oleh pemerintah.

Menurut lembaga UNESCO yang merilis survei terhadap minat baca di 61 negara tahun 2011, budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen atau menempati peringkat kedua terendah dari negara yang disurvei. Artinya, hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang mau membaca buku secara serius. Rasio ini membuktikan bahwa diantara 250 juta penduduk Indonesia, hanya 250.000 yang punya minat baca. Selanjutnya, berdasarkan *studi Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand dan di atas Botswana yang mendapati peringkat 61 (*Kompas*). Fakta tersebut didukung oleh hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang digagas oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang dirilis 6 Desember 2016 oleh PISA Indonesia menyebutkan bahwa performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. OECD melakukan evaluasi sistem pendidikan berupa tes dan kuisioner pada 70 negara di seluruh dunia yang ditujukan pada siswa-siswi umur 15 tahun (untuk Indonesia yaitu kelas IX atau X). Materi yang dievaluasi adalah sains, membaca, dan matematika. Dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015 berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 64, dan 63 dari 70 negara yang dievaluasi (OECD, 2016).

Melalui wawancara tertulis yang dilakukan oleh peneliti pada 19 Maret 2017 kepada Pengawas, Guru Bahasa Indonesia SMP, dan Masyarakat tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), diperoleh beberapa permasalahan mengenai pengembangan literasi, khususnya literasi bahasa, lebih khusus lagi minat baca dan kemampuan membaca masih rendah dikarenakan kekurangan buku sumber yang digunakan siswa untuk membaca. Terutama buku sastra. Lebih lanjut, Pengawas SMA Sumatera Barat memberikan komentar bahwa kegiatan literasi di sekolah belum berjalan dengan baik karena banyak alasan, antara lain, (a) perpustakaan masih minim bacaan yang menarik, hanya dominan buku-buku pelajaran, (b) tenaga pustakawan belum ada, (c) kondisi fisik sekolah kurang ramah literasi (d) lingkungan akademik sekolah tidak literet. (e) belum banyak sekolah yang memiliki pojok baca atau sudut baca atau pustaka kelas Kondisi-kondisi tersebut di atas disebabkan oleh kekurangan buku, kurang motivasi, kurang ketegasan pejabat berwenang, kurang biaya, kurang merasa penting, kurang kreatifnya kepala sekolah, kurang sosialisai, kurang panduan, dan kurang dipantau.

Data-data pendukung yang telah dikemukakan sebelumnya menjadi gambaran bahwa budaya membaca masyarakat Indonesia masih di bawah rata-rata. Membaca dalam era informasi saat ini merupakan suatu keharusan fundamental dalam kehidupan pribadi. Melalui membaca seseorang dapat memperluas cakrawala berfikir yang kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Membaca merupakan sarana pendidikan yang penting bagi setiap orang yang ingin maju, karena bacaan membuat mereka kritis, cerdas, berfikir logis dan mempunyai daya analisis yang tajam. Menyadari akan pentingnya arti membaca bagi kehidupan maka kebiasaan membaca harus dipupuk dan ditumbuhkembangkan sedini mungkin (Dahlan, 2008, p. 21). Oleh karena itu, diperlukan sebuah bahan ajar yang mampu menimbulkan motivasi dan keinginan anak untuk membaca.

Keberhasilan membaca (memahami isi teks) sangat bergantung pada beberapa hal, antara lain konteks bacaan (Samah & Jusoff, 2008). Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Paling kurang ada dua faktor utama, yaitu diri pembaca itu sendiri dan kedua adalah keberadaan teks. Keduanya saling mempengaruhi sehingga keduanya harus sama-sama diperhatikan ketika melatih siswa membaca dan ketika mengembangkan bahan ajar membaca. Syamsi (2013, p. 83) menyebutkan bahwa permasalahan mengenai bahan ajar yang ditemui di lapangan dalam pembelajaran membaca, yaitu belum tersedia buku ajar membaca (sebagian atau merupakan bagian dari buku pelajaran Bahasa Indonesia) yang dikembangkan berdasarkan pendekatan atau metode pembelajaran tertentu.

Pada kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia disebut dengan pembelajaran yang berbasis teks. Dengan orientasi baru ini, pembelajaran Bahasa Indonesia terfokus pada berbagai teks yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari sekian banyak teks yang dipelajari pada kurikulum 13 adalah teks deskripsi. Teks deskripsi (*report*) adalah sebuah teks yang menghadirkan suatu informasi tentang suatu hal secara apa adanya. Teks ini adalah deskripsi dan analisis secara sistematis. Intinya, teks deskripsi biasanya berisi fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Objek yang diamati biasanya bersifat umum. (Wahono, dkk. 2013, p.7).

Pembelajaran membaca teks deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk SMP kelas VII terpapar dalam Kompetensi Inti (KI) 3. Kompetensi Inti (KI) 3 yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Sementara, Kompetensi Dasar (KD) untuk pembelajaran membaca teks deskripsi adalah KD 3.1, yang merupakan untuk membaca teks genre faktual. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, hal ini disebabkan oleh beberapa hal.

*Pertama*, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan pembelajaran berdasarkan struktur dan kebahasaan teks, pembelajaran berdasarkan hal tersebut merupakan hal baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Kedua*, sumber belajar yang digunakan pada pembelajaran membaca teks deskripsi hanya buku yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, meskipun dulu ada bahan ajar yang dibuat oleh tim MGMP, tetapi bahan ajar tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kurikulum 2013 yang sudah direvisi, sehingga bahan ajar yang digunakan oleh guru tidak bervariasi. *Ketiga*, model pembelajaran ataupun pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru belum bervariasi dan tidak dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan saintifik. Pendekatan yang digunakan tidak terealisasi dengan baik, guru masih menjadi pusat dalam pembelajaran dan hanya beberapa siswa yang berpartisipasi aktif. *Keempat*, karena bahan ajar yang digunakan kurang dekat dengan kehidupan siswa, hal tersebut dianggap kurang menarik bagi siswa dan membuat siswa menjadi malas dalam membaca, hal ini terlihat jika siswa diminta membaca, hanya beberapa siswa saja yang serius melakukannya. Selain itu, sumber belajar merupakan hal yang paling mendasar. Bahan ajar yang digunakan hanya sebatas buku siswa. Pada buku tersebut materi yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan siswa dari segi pengetahuan dan perintah soal tidak sesuai antara judul dan isi. Penyajian materi dan tugas

tidak menarik, sehingga tidak memberikan motivasi bagi siswa untuk membaca. Dari segi contoh teks, contoh teks deskripsi yang digunakan dalam pembelajaran ada yang tidak dekat dengan kehidupan siswa sehingga sulit bagi siswa untuk memahami teks tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka diperlukan suatu pengembangan bahan ajar yang dapat menarik minat siswa untuk mempelajarinya dan memudahkan siswa dalam belajar. Pembuatan model bahan ajar bertujuan untuk memberikan referensi selain buku paket yang disebar oleh pemerintah. Selain itu, model bahan ajar bisa digunakan oleh pendidik atau guru sebagai referensi untuk membuat bahan ajar baru. Model bahan ajar yang dikembangkan akan mengikuti prinsip penyusunan, karakteristik, dan kaidah membuat bahan ajar. Hal tersebut dilakukan agar bahan ajar yang dirancang sesuai dengan perkembangan peserta didik, kemampuan, minat dan kebutuhannya, sehingga peserta didik tertarik untuk membaca.

Mengacu pada pendapat Joice & Weil (2015, p. 7), model rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk sesuatu (dalam kaitan ini adalah bahan ajar) dan pedoman bagaimana menggunakannya dalam latar tertentu. Sedangkan model belajar adalah model belajar, selain untuk membantu siswa memperoleh ide informasi, nilai, cara berpikir, dan cara mengekspresikan diri, kita juga mengajari mereka cara belajar. Hasil akhir yang paling penting dari pembelajaran adalah peningkatan kemampuan siswa. Selanjutnya, Joyce dan Weil (2015) menyatakan bahwa suatu model sekurang-kurangnya memiliki (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi yang menjelaskan bagaimana guru menilai siswa serta bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran; (c) sistem sosial yang menggambarkan bentuk kerjasama guru dan siswa dalam pembelajaran atau peran guru dan siswa dan hubungannya satu sama lain serta jenis-jenis aturan yang harus diterapkan/dilaksanakan; (d) sistem pendukung yang menunjuk pada kondisi yang diperlukan untuk mendukung keterlaksanaan model pembelajaran, termasuk sarana dan prasarana, misalnya alat dan bahan, lingkungan belajar, kesiapan guru dan siswa.

Menurut Depdiknas (2006, p. 10) “tujuan penyusunan bahan ajar, yakni: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran”. Manfaat penulisan bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat bagi guru dan siswa. Perlunya pengembangan bahan ajar, agar ketersediaan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah

belajar. Pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan Kurikulum 2013 yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan baik standar isi, standar proses dan standar kompetensi lulusan. Kemudian karakteristik sasaran disesuaikan dengan lingkungan, kemampuan, minat, dan latar belakang siswa. Penyajian materi dalam model bahan ajar disajikan dengan penjelasan yang lebih mudah dimengerti, penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, gambar penjabar materi yang lebih lengkap dan berwarna, serta pengaitan antara materi pelajaran dengan tujuan pembelajaran dan kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan model bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif guna menunjang aktivitas pembelajaran siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumardi (2000), bahan ajar semestinya dikembangkan berdasarkan pendekatan pembelajaran tertentu sehingga memiliki landasan dan arah yang penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Sumardi, 2000; Muslich, 2010). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam bahan ajar membaca adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan-hubungan pengetahuan dengan penerapan di dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta mengikatnya di dalam kerja keras yang diperlukan dalam belajar.

Yamin (2012, p. 80) menyatakan bahwa CTL merupakan suatu konsep dari pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi mata pelajaran dengan situasi yang sebenarnya dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan-hubungan pengetahuan dengan penerapan di dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta mengikatnya di dalam kerja keras yang diperlukan dalam belajar. Dalam hal ini, penyajian model bahan ajar membaca sesuai dengan struktur penyusunan model bahan ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Struktur model bahan ajar disesuaikan dengan komponen CTL, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Johnson (2010, p. 65) membagi sistem CTL menjadi delapan komponen, yaitu (a) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (b) melakukan pekerjaan yang berarti, (c) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (d) bekerja sama, (e) berpikir kritis dan kreatif, (f) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (g) mencapai standar yang tinggi, dan (h) penilaian autentik. Kedelapan komponen CTL tersebut merupakan bagian-bagian yang saling berhubungan di dalam satu sistem pembelajaran. Selain itu, Sanjaya (2014, p. 264) menyatakan bahwa komponen-komponen CTL diistilahkan sebagai asas-asas

CTL. Pendekatan CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pengembangan model bahan ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) perlu dilakukan. Model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari tentulah sangat dibutuhkan peserta didik. Pengembangan model bahan ajar membaca berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat tepat, dikarenakan kegiatan membaca membutuhkan materi yang dekat dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik agar lebih menarik minat peserta didik untuk membaca dan memahami bacaan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada proses pengembangan bahan ajar yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran berbasis teks yang merupakan K-13 Mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah: “mendeskripsikan proses pengembangan model bahan ajar membaca teks deskripsi berbasis CTL yang (1) valid (dilihat dari segi isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan), (2) praktis (dilihat dari segi kemudahan dalam penggunaan dan kesesuaian dengan waktu), dan (3) efektif (dilihat dari aktivitas siswa, hasil belajar, dan afektif siswa) untuk siswa kelas VII SMP.

## METODE

Penelitian pengembangan ini dilakukan mengikuti model Plomp (1997) dengan tiga tahap: *preliminary research*, *prototyping phase*, dan *assessment phase*. Adapun tahap, kriteria, dan aktivitas yang dilakukan adalah sebagaimana pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Kriteria Evaluasi pada Penelitian Pengembangan**

Fase	Kriteria	Deskripsi Aktivitas
<i>Preliminary research</i>	Lebih difokuskan pada validitas isi	Analisis berbagai masalah (kebutuhan). Hasil dari fase ini dijadikan sebagai dasar membuat rancangan awal prototipe model bahan ajar.
<i>Prototyping</i>	Lebih difokuskan pada konsistensi (validitas konstruk) dan praktikalitas yang secara bertahap menuju efektivitas.	Pengembangan prototipe model bahan ajar yang akan diujicobakan secara bertahap dan direvisi berdasarkan tahap evaluasi formatif

<i>Assessment</i>	Lebih fokus pada praktikalitas dan efektivitas	Menilai apakah pengguna dapat memanfaatkan produk model bahan ajar ini dengan praktis (praktikalitas) dan berkeinginan untuk mengaplikasikannya juga, apakah produk tersebut efektif.
-------------------	--	---

Produk penelitian ini adalah model bahan ajar teks deskripsi untuk menilai keterampilan membaca siswa kelas VII SMP/MTS di kota Padang. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran membaca terdapat pada Kompetensi Inti (KI) 3, yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Sementara itu, Kompetensi Dasar (KD) untuk pembelajaran membaca adalah KD 3.1, yaitu teks deskripsi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif yaitu mendeskripsikan validitas, praktikalitas, dan efektivitas bahan ajar. Perhitungan data nilai akhir hasil validasi dianalisis dalam skala 0—100. Analisis validitas bahan ajar pembelajaran dilakukan dengan tahap validator untuk seluruh indikator. Selain itu, pada tahap praktikalitas juga dilihat berdasarkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa dinilai berdasarkan lembar observasi. Aktivitas belajar siswa yang dapat diamati meliputi cara menggunakan dan mengasah pikiran mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari (Hamruni, 2012, p. 154—155).

Ketiga, efektivitas bahan ajar. Analisis efektivitas bahan ajar pembelajaran dilakukan dengan menganalisis hasil belajar siswa dan sikap siswa selama menggunakan bahan ajar yang dirancang. Analisis hasil belajar ini dinilai dengan berpatokan kepada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Analisis kognitif dilakukan dengan melakukan analisis terhadap hasil belajar kognitif atau pengetahuan dengan menggunakan rumus seperti berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Analisis psikomotor dilakukan dengan melakukan analisis terhadap hasil tes kinerja siswa. Hasil tersebut dilakukan dengan menentukan nilai rata-rata menulis teks berargumen dengan menggunakan rumus seperti berikut ini.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Kategori keefektifan bahan ajar pembelajaran berdasarkan hasil tes kinerja siswa, dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini.

**Tabel 2. Kategori Efektivitas Bahan Ajar Pembelajaran Membaca teks Deskriptif Berdasarkan Hasil Belajar Siswa**

No	Tingkat pencapaian (%)	Kategori
1.	81—100	Sangat baik
2.	61—80	Baik
3.	41—60	Cukup baik
4.	21—40	Kurang baik
5.	0—20	Tidak baik

(dimodifikasi dari Riduwan, 2012:15)

Analisis penilaian sikap siswa dilakukan dengan memberikan skor pada sikap yang diamati. Skor tersebut selanjutnya diubah menjadi nilai dengan rumus sebagai berikut ini.

$$\text{Nilai Aktivitas} = \frac{\text{jumlah siswa yang aktif}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Setelah nilai didapat kemudian digolongkan ke dalam pencapaian siswa berdasarkan Tabel di bawah ini untuk melihat efektivitas bahan ajar berdasarkan sikap siswa.

**Tabel 3. Kategori Efektivitas Bahan Ajar Pembelajaran Berdasarkan Sikap Siswa**

No	Tingkat pencapaian (%)	Kategori
1.	81—100	Sangat efektif
2.	61—80	Efektif
3.	41—60	Cukup efektif
4.	21—40	Kurang efektif
5.	0—20	Tidak efektif

(dimodifikasi dari Riduwan, 2012,p.15)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model bahan ajar membaca berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dikembangkan berdasarkan analisis pendahuluan, yaitu analisis kebutuhan, analisis siswa, analisis konteks, analisis kurikulum, dan studi literatur. Berikut ini adalah hasil analisis terhadap kelima analisis tersebut.

### a. Hasil Analisis Kebutuhan

Analisis ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan siswa pada tiga sekolah di kota Padang. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia pada tiga sekolah tersebut adalah sebagai berikut.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang guru SMP bahasa Indonesia di kota Padang disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dimulai dengan aspek pengetahuan tentang teks yang akan dipelajari. Siswa diberikan contoh teks untuk dibaca dan kemudian menjawab pertanyaan untuk

mengidentifikasi informasi yang terdapat di dalam teks tersebut. *Kedua*, kemampuan siswa dalam keterampilan membaca berbeda-beda. Selain kemampuan yang berbeda-beda, faktor teks yang dipelajari juga mempengaruhi pada kegiatan pembelajaran membaca. *Ketiga*, siswa memiliki minat belajar yang berbeda-beda. Minat tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tema, materi pembelajaran, dan teks yang dipelajari. Siswa akan serius belajar jika tema yang dipelajari merupakan sesuatu yang disukai. *Keempat*, sumber belajar yang digunakan siswa hanya satu, yaitu buku paket yang berasal dari pemerintah. Buku tersebut merupakan sumber wajib yang harus disediakan saat proses pembelajaran. *Kelima*, kurikulum yang berubah juga mempengaruhi materi yang dipelajari. Hal itu membuat guru kesulitan menemukan materi ajar yang sesuai. *Keenam*, buku yang digunakan dalam pembelajaran saat ini sudah mendukung kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, guru masih memerlukan sumber belajar lain untuk menunjang pembelajaran.

#### b. Hasil Analisis Siswa

Analisis siswa dilakukan dengan menelaah karakteristik siswa yang akan menggunakan bahan ajar membaca berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dalam hal ini adalah siswa kelas SMP VII. Karakteristik yang diamati meliputi usia, karakteristik siswa yang berupa ciri, kemampuan, dan pengalaman siswa baik sebagai individu maupun kelompok, kebiasaan membaca dan minat membaca siswa, dan keterampilan membaca siswa. Pengumpulan informasi analisis siswa dilakukan dengan lembar angket dan juga wawancara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa siswa membutuhkan buku pendamping. Hal tersebut dikarenakan buku yang biasa digunakan siswa kurang memberikan penjelasan terhadap konsep yang baru dikenal. Meskipun, siswa telah berusaha mencari tambahan materi di berbagai sumber melalui daring. Akan tetapi, pencari dari daring tersebut kadang tidak memberikan penjelasan yang lebih rinci, dan sebaliknya dapat menimbulkan keraguan karena konsep kadang tidak sama. Oleh karena itu, pemaparan konsep sangat diperlukan oleh siswa untuk meyakinkannya mempelajari sesuatu yang benar dan bermakna. Berdasarkan analisis siswa yang dilakukan dapat disimpulkan tahap pelaksanaan pengembangan bahan ajar haruslah mengikuti kebutuhan siswa. Analisis siswa dilakukan untuk menyesuaikan uraian konsep-konsep penting di dalam bahan ajar yang dikembangkan. Selain itu, penggunaan model pembelajaran juga dapat membantu siswa untuk menungkan gagasan terhadap suatu permasalahan.

#### c. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum merupakan analisis struktur isi. Kurikulum yang digunakan dalam pengembangan model bahan ajar membaca berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu kurikulum 2013 edisi revisi. Sesuai dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMP/MTs, struktur kurikulum 2013 terdiri atas Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki siswa SMP/MTs pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Pada model bahan ajar yang dikembangkan, difokuskan kepada kompetensi pengetahuan. Susunan KI dan KD dalam K-13 dijadikan sebagai acuan untuk membuat perencanaan pembelajaran. Rumusan KI dan KD yang berkaitan dengan pembelajaran membaca teks sudah terorganisasi dengan sistematis. Tuntutan kurikulum pada pembelajaran bahasa Indonesia mengajarkan materi secara bertahap, mulai dari ranah kongkret ke ranah abstrak. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 telah mengupayakan adanya keseimbangan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang cerdas dari segi keilmuan yang memiliki karakter yang baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketiga aspek tersebut memiliki penilaian tersendiri.

#### d. Analisis Konsep

Analisis konsep merupakan penjabaran yang dilakukan untuk mengkaji konsep materi yang diajarkan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Analisis konsep ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara konsep pembelajaran dengan kurikulum dan sumber belajar siswa. Di dalam analisis kurikulum, telah dijelaskan bahwa kompetensi membaca terdapat pada KI 3. Selanjutnya, hasil analisis konsep pada pembelajaran membaca teks tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut.

*Pertama*, konsep utama materi pembelajaran membaca teks sesuai dengan rumusan kurikulum. Berdasarkan kesesuaian konsep tersebut dengan kurikulum, konsep utama pembelajaran membaca teks adalah mempelajari langkah-langkah untuk memudahkan siswa membaca teks, dimulai dari mengidentifikasi teks sampai dengan menelaah teks.

*Kedua*, rincian konsep materi pembelajaran membaca teks sesuai dengan tuntutan kurikulum, dikembangkan berdasarkan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran membaca teks dilakukan secara mandiri dengan mengikuti langkah-langkah *contextual teaching and*

*learning*.Selanjutnya, semua konsep tersebut disajikan dengan baik di dalam sumber belajar yang digunakan siswa.

*Ketiga*, pemaparan konsep materi pembelajaran di dalam sumber belajar.Analisis konsep dilakukan terhadap sumber belajar yang digunakan oleh siswa.Dengan demikian, konsep materi pembelajaran membaca teks juga didukung teori atau rujukan yang relevan.

Berdasarkan hasil analisis konsep tersebut, maka konsep pembelajaran yang akan diuraikan di dalam model bahan ajar membaca dapat diperhatikan pada tabel berikut.

Teks	Uraian Konsep
Deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ciri umum, isi, dan tujuan teks deskripsi.</li> <li>b. Jenis teks deskripsi.</li> <li>c. Membandingkan teks deskripsi dengan teks lain.</li> <li>d. Struktur teks deskripsi.</li> <li>e. Penggunaan bahasa teks deskripsi.</li> <li>f. Pola bahasa teks deskripsi.</li> </ul>

Berdasarkan tabel tersebut, uraian konsep membaca teks (teks deskripsi) terdiri atas dua.*Pertama*, kegiatan mengidentifikasi teks.*Kedua*, kegiatan menelaah struktur dan kebahasaan teks.

#### 1. Hasil Tahap Pengembangan (*Prototyping Phase*)

Penyusunan bahan ajar diawali dengan mencari berbagai referensi yang dibutuhkan. Setelah itu, melakukan perancangan kerangka (*outline*) bahan ajar, dan mendesainnya agar memiliki tampilan yang menarik.Penyusunan kerangka bahan ajar disesuaikan dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).Penempatan langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam bahan ajar dapat dilihat dalam kerangka bahan ajar berikut ini.

Tabel 4. Kerangka Model Bahan Ajar Membaca Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kerangka Model Bahan Ajar	Isi Kerangka Model Bahan Ajar
A. Pendahuluan	Penjelasan umum mengenai bahan ajar.
B. Sistematika penyajian bahan ajar	Gambaran umum mengenai penyajian bahan ajar.
C. Petunjuk penggunaan bahan ajar	Panduan cara menggunakan bahan ajar untuk guru dan siswa.
D. KI dan KD	Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar yang dijadikan acuan untuk menyusun isi bahan ajar.
E. Judul bab	Judul bab memuat konsep materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
F. Peta konsep	Kolom ini disiapkan untuk memudahkan siswa dalam

---

	memetakan alur materi yang akan dipelajari di setiap babnya.
G. Indikator	Kompetensi yang harus dicapai siswa setiap kegiatan pembelajaran.
H. Tujuan kegiatan pembelajaran	Pernyataan yang hendak dicapai siswa di setiap kegiatan belajar.
I. Manfaat mempelajari kegiatan	Pernyataan yang berisi manfaat yang didapat siswa di setiap kegiatan belajar.
J. Materi pembelajaran	Berisi materi yang berkaitan dengan teks.
K. Simpulan	Menyimpulkan materi yang telah dikuasai pada setiap akhir kegiatan pembelajaran.
L. Rangkuman	Berisi ringkasan pengetahuan, konsep, prinsip tentang kompetensi yang terdapat pada uraian materi.
M. Latihan	Berisi pertanyaan yang bertujuan untuk memberikan penguatan pemahaman kepada siswa tentang konsep yang baru dipelajari.
N. Refleksi	Bahan perenungan terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi.
O. Evaluasi	Berisi pertanyaan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam mempelajari materi bahasa Indonesia.
P. Daftar pustaka	Daftar bahan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam mempelajari lebih lanjut materi yang disajikan.

---

Setelah menyusun kerangka bahan ajar tersebut, dilanjutkan dengan menyusun unsur-unsur pendukung bahan ajar. Unsur tersebut adalah sampul, kata pengantar, daftar isi, daftar rujukan, dan sebagainya. Kerangka unsur-unsur pendukung isi tampak pada deskripsi penulisan bahan ajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, model pengembangan terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) *preliminary research* (analisis pendahuluan), (2) *prototyping phase* (tahap pengembangan), (2) *assesment phase* (tahap penilaian). Proses pengembangan ini menghasilkan produk berupa model bahan ajar membaca berbasis *contextual teaching and learning* (CTL) yang valid, praktis, dan efektif.

### **Daftar Pustaka**

- Dahlan, M. (2008). Motivasi Minat Baca. Jurnal Iqra'. Volume 02, Nomor 01, Hlm. 21.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.

- Durgaiah, P. (2016). Reading Habits among Student Teachers with Respect to Gender and Qualification, 3 (4), 655-661. Retrieved from [www.srjis.com](http://www.srjis.com)
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- Joyce, B., and Weil, M. (2015) *Models of Teaching*, 9<sup>th</sup> Edition. London: The Phoenix Alliance.
- Muslich, M. 2010. Text Book Writing, Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- OECD. 2016. "PISA 2015 Results In Focus", (Online), (<http://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>, diakses tanggal 19 April 2017).
- Palani, K.K., 2012. Promoting Reading Habits and Creating Literate Society. international refereed research Journal. [www.researchworld.com](http://www.researchworld.com) Vol III, Issue 2 (I), April 2012 (90).
- Plomp, Tj. (1997). Educational Design: Introduction From Tjeerd Plomp (eds). Educational & Training System Design: Introduction. Design of Education and Training (in Dutch). Utrecht (The Netherlands): Lemma Netherlands. Faculty of Educational Science and Technology, Universitas of Twente.
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Samah, H.S.A.A., dan Jusoff, H.K. (2008). Teaching Comprehension Skills Using Context Based Text in Second Language Learning at Tertiary Level. International Education Studeis, 1(4), 118-123. <https://doi.org/10.5539/ies.v1n4p118>
- Sumardi. 2000. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD sebagai Sarana Pengembangan Kepribadian, Penalaran, Kreativitas, dan Keterampilan Berkomunikasi Anak. Jakarta: Grasindo.
- Wahono, dkk. (2013). mahir berbahasa indonesia untuk smp/mts kelas vii. Jakarta: Erlangga.
- Yamin, Martinus. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi.